

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Discovery Learning* Di Kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar

Fini Fitria¹, Yesi Anita², Reinita³, Atri Waldi⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: <i>Learning Outcomes, Pancasila Education, Discovery Learning Model</i>	<i>This research was motivated by the low learning outcomes of Pancasila Education. This is due to the use of learning models, and students' understanding of learning is not yet optimal. The aim of this research is to describe the improvement in student learning outcomes in Pancasila education learning using the Discovery Learning model in class V of SD 10 Sabu, Tanah Datar Regency. This research is classroom action research (PTK) using a qualitative approach and a quantitative approach on class V students. The research was carried out in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The research subjects were 18 teachers and students in Class V of SDN 10 Sabu, Tanah Datar Regency. The research results show an increase as evidenced by the results of the analysis: a) the average teaching module for cycle I is 81.25% with qualification B (Good), increasing in cycle II to 91.66% with qualification SB (Very Good), b) implementation of learning in the teacher aspect, cycle I, namely 79.68% with qualification C (Fair), increasing in cycle II, namely 93.75% with qualification SB (Very Good) and in the student aspect of cycle I, namely 79.68% with qualification B (Good) increased in cycle II, namely 93.75% with SB (Very Good) qualifications. c) The learning outcomes of students in cycle I obtained a score of 71.79% with a qualification of C (Fair) and increased in cycle II to 85.63 with a qualification of B (Good). Based on these results, it can be concluded that the Discovery Learning model can improve student learning outcomes in the Pancasila Education subject in class V at SDN 10 Sabu.</i>
Kata kunci: <i>Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila, Model Discovery Learning</i>	ABSTRAK Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini disebabkan penggunaan model pembelajaran, dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran

belum optimal. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* di kelas V SD 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif pada peserta didik kelas V. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan peserta didik di Kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar yang berjumlah 18 orang. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dibuktikan dari hasil analisis a) rata-rata modul ajar siklus I yaitu 81,25% dengan kualifikasi B (Baik), meningkat pada siklus II menjadi 91,66% dengan kualifikasi SB (Sangat Baik), b) pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru, siklus I yaitu 79,68% dengan kualifikasi C (Cukup) meningkat pada siklus II yaitu 93,75% dengan kualifikasi SB (Sangat Baik) dan pada aspek peserta didik siklus I yaitu 79,68% dengan kualifikasi B (Baik) meningkat pada siklus II yaitu 93,75% dengan kualifikasi SB (Sangat Baik). c) Hasil belajar peserta didik siklus I memperoleh nilai 71,79% dengan kualifikasi C (Cukup) dan meningkat pada siklus II menjadi 85,63 dengan kualifikasi B (Baik). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 10 Sabu.

Corresponding author :
finifitria19@gmail.com

JBES 2024

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 mengalami perubahan menjadi kurikulum merdeka yang ditetapkan pada tahun 2022 yang dibuktikan dengan Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran khususnya Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan di masing-masing sekolah yaitu guru, dan peserta didik dapat mengembangkan pembelajaran. Peserta didik memiliki kodrat

(bakat) alami, guru sebagai pendidik harus merawatnya sesuai dengan kodrat yang dimiliki peserta didik karena dalam hal ini mendidik anak sama dengan mendidik masyarakat (Amalia & Asyari, 2023).

Salah satu kebijakan baru kurikulum merdeka yang dituangkan pada Peraturan Pemerintah PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila. Adanya beberapa perubahan ini bertujuan agar pendidikan menghasilkan kualitas yang baik seperti,

mampu menganalisis, menalar dan memahami dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya. Tidak ada perubahan pada karakteristik maupun isi Pendidikan Pancasila dengan PPKn.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus yang sesuai dengan paradigma baru. Model pembelajaran PKN dengan paradigma baru memiliki beberapa karakteristik, diantaranya: 1) Membelajarkan dan melatih peserta didik berpikir kritis, 2) Membawa peserta didik mengenal, memilih dan memecahkan masalah, 3) Melatih peserta didik dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah, 4) Melatih peserta didik untuk berpikir dengan keterampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri (Atri Walidi et.al, 2020). Pembelajaran PKN bertujuan memberi pengalaman belajar yang tepat melibatkan siswa secara aktif sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berarti dalam kehidupan siswa (Putera, Anita, dan Ladiva, 2018).

Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang ideal dalam kurikulum merdeka menurut Mendikbudristek yaitu mengedepankan proses belajar yang menyenangkan dan relevan sehingga

peserta didik memahami cara mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pancasila secara khusus memiliki tugas formal dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila yang semestinya terwujud dalam setiap sikap dan perbuatan generasi bangsa Indonesia. Pembelajaran Pancasila dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran yang interaktif dapat dilakukan melalui diskusi, simulasi, dan studi kasus. Pembelajaran Pancasila yang ideal juga harus mampu menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pembelajaran Pancasila merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membangun peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis dan logis serta keterampilan bermasyarakat. (Reinita, 2019).

Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran dalam sistem pendidikan

nasional diharapkan mampu berperan serta dalam pembentukan kepribadian peserta didik (*character building*). Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang penting karena tidak hanya memberikan kepada peserta didik pengetahuan tentang warga negara, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang harus dilakukan serta keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakmampuan peserta didik dalam mencapai tiga ranah belajar merupakan bentuk ketidakoptimalan guru menjalankan perannya sebagai fasilitator yang seharusnya membantu peserta didik dalam belajar. Berkaitan dengan hal ini diperlukan sebuah penyesuaian oleh peserta didik karena akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh (Yuniarto, 2022).

Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Sesuai yang disampaikan oleh Wulandari (2021) bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar

mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 29 November 2023, 30 November 2023, dan 4 Januari 2024. Tanggal 29 November 2023 peneliti mengamati guru mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V. Tanggal 30 November 2023 peneliti melakukan wawancara dan diskusi dengan guru kelas V mengenai kondisi peserta didik serta melihat perangkat ajar yang digunakan guru kelas V. Kemudian pada tanggal 4 Januari 2024 peneliti kembali melakukan observasi dengan mengamati guru mengajar dikelas pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan melihat modul ajar yang dipakai guru pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peneliti melihat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum terlaksana secara maksimal baik dari segi guru, peserta didik, maupun penyusunan modul ajar. Dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum optimal, hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran ditemukan beberapa

permasalahan.

Adapun permasalahan yang ditemukan dari segi perencanaan skenario pembelajaran (modul ajar): 1) Dalam merancang modul ajar masih terdapat komponen modul ajar yang tidak lengkap, modul ajar belum dilengkapi dengan LKPD dan soal evaluasi, 2) Modul ajar belum menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan peserta didik.

Pemasalahan dari aspek guru diantaranya, yaitu: 1) Guru cenderung menjadi pusat dalam pembelajaran (*teacher centre*), sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, 2) Guru yang masih kesulitan menentukan model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik agar pembelajaran menjadi aktif, 3) Guru yang masih beradaptasi dengan perubahan kurikulum.

Permasalahan yang terjadi berdampak negatif pada peserta didik, yaitu: 1) Peserta didik cenderung pasif ketika proses pembelajaran terlihat dari sedikitnya peserta didik yang merespon pertanyaan guru, peserta didik juga enggan untuk bertanya, 2) Peserta didik mudah lupa dengan materi yang disampaikan guru karena peserta didik hanya menerima suatu konsep materi yang disampaikan dari guru

tanpa aktif menemukan sendiri suatu konsep, 3) Ketika berdiskusi peserta didik juga enggan untuk berpendapat, 4) Rendahnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila, hal ini terlihat dari masih banyaknya nilai peserta didik dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

Dari permasalahan yang ditemukan, rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep materi pelajaran yang diajarkan. Pada saat guru menyampaikan materi kebanyakan peserta didik belum paham betul dengan materi yang sudah diajarkan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru tidak banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik lebih banyak mendengarkan guru menerangkan dan peserta didik kurang aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari guru. Permasalahan tersebut harus segera dicari solusi pemecahannya, agar tidak memberi dampak pada rendahnya penguasaan konsep dan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila mempengaruhi mutu pendidikan. Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran

yang mengarah dan berpusat pada peserta didik dengan memfasilitasi alat bantu, media dan sumber belajar yang memadai. Untuk itu dilakukan penggunaan model *Discovery Learning* atau pembelajaran penemuan (Sulfemi & Saptarini, 2021).

Penggunaan model *Discovery Learning* adalah salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Karena kemampuan berpikir kritis peserta didik perlu dikembangkan pada diri peserta didik melalui berpikir kritis, peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep, peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah dan mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Model *Discovery Learning* dapat mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian model *Discovery Learning* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena model ini akan menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran, karena pada proses pembelajaran materi tidak disampaikan secara utuh (Maharani & Hardini, 2017).

Beberapa penjelasan di atas diharapkan model pembelajaran *Discovery Learning*

dapat efektif diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar pada pembelajarab Pendidikan Pancasila, karena model ini akan menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran, karena pada proses pembelajaran materi tidak disampaikan secara utuh . Sehingga Peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian tindakan dengan menggunakan model *Discovery Learning* di SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar”**.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah rancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* di Kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar ?

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan rancangan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran serta hasil belajar

peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* di Kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Suharsimi (2015), menjelaskan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak perlakuan tersebut.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan menggunakan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart (1988) yaitu, model siklus ini mempunyai empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Sabu. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik 18 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II (Januari-Juni) tahun ajaran 2023/2024 di kelas V SDN 10 Sabu. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua

siklus yaitu siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan, dan siklus II terdiri dari satu kali pertemuan.

Data diperoleh dari subjek terteliti yakni guru dan peserta didik kelas V SD N 10 Sabu. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, tes dan nontes. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik, lembar tes, dan lembar non tes. Analisis data penelitian menggunakan analisis data kuantitatif dan data data kualitatif. Data kuantitatif berupa angka dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 10 Sabu. Data kuantitatif menyangkut dengan penilaian hasil belajar peserta didik baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran. Sedangkan, data kualitatif berbentuk ekspresi peserta didik tentang sikap perilaku, tindakan, keaktifan, pemahaman, rasa antusias, motivasi, dan kepercayaan diri peserta didik. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang dikemukakan dalam Buku Pedoman Guru Kurikulum Merdeka (2022: 136), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB)= $90 < A \leq 100$, baik

(B) $80 < B \leq 90$, cukup $70 < C \leq 80$, Perlu bimbingan (D) $D \leq 70$. Untuk persentase hasil pengamatan praktik pembelajaran dalam kemendikbud (2014) sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut: Sangat Baik (SB) $90 < SB \leq 100$, baik (B) $80 < B \leq 90$, cukup (C) $70 < C \leq 80$, perlu bimbingan (D) ≤ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini dilihat dari penilaian modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dari aspek guru dan peserta didik serta hasil belajar.

Siklus I Pertemuan I

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis. Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester II. Pada siklus I pertemuan I membahas tentang sikap persatuan sebagai bangsa Indonesia. dengan menggunakan langkah-langkah model *Discovery Learning*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan I

proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning* yang dikemukakan menurut Widiasworo (2017), langkah-langkah pelaksanaan model *Discovery Learning* yaitu: 1) Stimulasi (pemberian rangsangan), 2) *Problem Statement* (pernyataan/identifikasi masalah, 3) *Data Collecting* (pengumpulan data), 4) *Data Processing* (pengolahan data), 5) *Verification* (pembuktian), dan 6) *Generalization* (menarik kesimpulan/ generalisasi).

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada aspek guru dan peserta didik. Modul ajar pada siklus I pertemuan I memperoleh skor 18 dengan persentase 75% (C). Selanjutnya penilaian aktivitas guru 75% dalam pelaksanaan pembelajaran diperoleh skor 24 dengan persentase 75% (C) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 24 dengan persentase 84,37%.

**Tabel 1. Tabel Hasil Penelitian Siklus I
Pertemuan I**

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	75%

2.	Aspek guru	75%.
3.	Aspek Peserta Didik	75%.

Siklus I Pertemuan II

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis. Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester II. Pada siklus I pertemuan II membahas tentang sikap dan perilaku persatuan yang dapat menjaga NKRI.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I Pertemuan II proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning* yang dikemukakan menurut Widiasworo (2017).

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus I pertemuan I dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas II sebagai observer. Modul ajar pada siklus I pertemuan II memperoleh skor 21 dengan pesentase 87,5 % (B). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan

pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh skor 27 dengan persentase 84,37% (B) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 30 dengan persentase 84,37% (B).

**Tabel 2. Tabel Hasil Penelitian Siklus I
Pertemuan II**

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	87,5%
2.	Aspek guru	84,37%
3.	Aspek Peserta Didik	84,37%

Siklus II

Perencanaan

Rancangan modul ajar disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas V SDN 10 Sabu Kabupaten Tanah Datar. Sebelum modul ajar disusun, peneliti dan guru kelas terlebih dahulu menganalisis. Bab dan materi pokok yang dikembangkan berdasarkan kurikulum merdeka di kelas V Semester II. Pada siklus 2 membahas tentang sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menggunakan langkah-langkah model *Discovery Learning*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model *Discovery Learning* yang dikemukakan menurut Widiasworo

(2017)

Pengamatan

Pengamatan dilakukan setiap siklus II dimana hasil yang diperoleh yaitu lembar penilaian modul ajar, lembar pengamatan proses pelaksanaan pada aspek guru dan peserta didik yang diisi oleh guru kelas II sebagai observer. Modul ajar pada siklus II memperoleh skor 22 dengan persentase 91,66% (SB). Penilaian aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh skor 30 dengan persentase 93,75% (SB) dan penilaian aktivitas peserta didik memperoleh skor 30 dengan persentase 93,75% (SB).

Tabel 3. Tabel Hasil Penelitian Siklus II

No	Aspek yang diamati	Penilaian
1.	Modul Ajar	91,66%
2.	Aspek guru	93,75%
3.	Aspek Peserta Didik	93,75%

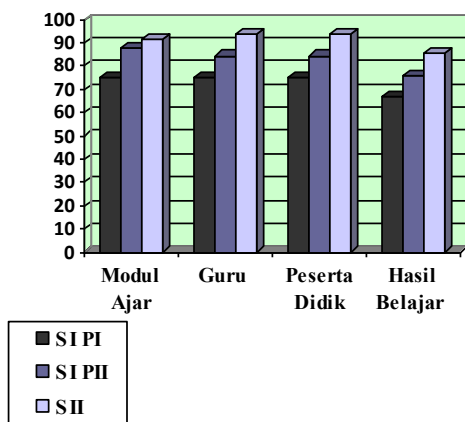
SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa perencanaan pelaksanaan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* dirancang dalam 2 siklus. Hasil dari penilaian pengamatan terhadap perencanaan modul ajar pada siklus I pertemuan I yaitu 75% dengan kualifikasi cukup (C), penilaian pengamatan

modul ajar siklus I pertemuan II yaitu 87,5% dengan kualifikasi baik (B). Meningkat pada siklus II menjadi 91,66% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Discovery Learning* dari aktivitas guru pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi cukup (C). Pengamatan pelaksanaan aspek guru pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B). Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran aspek guru meningkat pada siklus II dengan memperoleh 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Sedangkan hasil pengamatan pelaksanaan aspek peserta didik pada siklus I pertemuan I memperoleh persentase 75% dengan kualifikasi cukup (C), selanjutnya pada siklus I pertemuan II memperoleh persentase 84,37% dengan kualifikasi baik (B) dan meningkat pada siklus II yaitu memperoleh persentase 93,75% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siklus I pertemuan I aspek pengetahuan diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 68,11% dengan kualifikasi butuh bimbingan (D),

pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 75,44% dengan kualifikasi cukup (C). Meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 84,72% dengan kualifikasi baik (B). Pada aspek keterampilan, pada siklus I pertemuan I diperoleh nilai rata-rata peserta didik yaitu 65,28% dengan kualifikasi butuh bimbingan (D), pada siklus I pertemuan II diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 76,37% dengan kualifikasi cukup (C) dan meningkat pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 86,54% dengan kualifikasi baik (B).

Grafik peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Discovery Learning* dapat dilihat pada grafik berikut ini:



REFERENSI

Amalia, F., & Asyari, L. (2023). Analisis Perubahan Kurikulum di Indonesia & Pengembangan Pendekatan

Understanding By Design. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 65–72. Diperoleh dari <https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.2590>

Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>

Hendri, S., Kenedi, A. K., Anita, Y., Habibi, M., & Akmal, A. U. (2019). Validation of discovery learning-based to increase the ability of elementary students problem solving skills. *Journal of Physics: Conference Series*, 1318(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1318/1/012109>

Kunandar. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Lafendy, F. (2023). Urgensi penelitian tindakan kelas dalam lingkup pendidikan. *Tarbawi*, 6(2), 142–150. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>

Leni, M., & Sholehun. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

- Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 66–74.
- Maharani, Y. B., & Hardini, A. T. A. (2017). Penerapan model discovery learning berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 1 (5), 249-561.
- Mitra, Y., & Taufik, T. (2023). Penerapan Model Discovery Learning (DI) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iv Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 173. <https://doi.org/10.24036/e-jipsd.v10i2.10428>
- Nabila, A. P., Ningrum, D. S., Astri, H., Nurdiana, I., & Demina. (2023). Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi. *Benchmarking: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–39.
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suharsimi, & Arikunto. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Sukerti, N. N., Marhaeni, A. N., & Suarni, N. K. (2015). Pengaruh Pembelajaran Putera, R. F., & Qalbi, Z. (2020). Penggunaan Model Gi (Group Investigation) Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 20-32
- Reinita. (2019). *Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn di Kelas V SDN 02 Aur Kuning Bukittinggi*, 2.
- Reinita, Walidi, A., & Anita, Y. (2020). *Paradigma Baru Pembelajaran PKn Abad 21*. Purwokerto: Pena Persada.
- Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial Sains*, 2(11), 1170–1178. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i11.522>